

Pengaruh Berpikir Kreatif Dan Literasi Keuangan Terhadap *Tax Compliance Intention* Dengan Nasionalisme Sebagai Pemoderasi

¹Retno Wulandari

¹Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta
retnowulan4100@gmail.com

²Sihar Tambun, ³Rio Johan Putra

^{2,3}Dosen Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Ilmu Sosial Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta
sihar.tambun@gmail.com, rio.johan@uta45jakarta.ac.id

Abstract—This study aims to analyze the effect of creative thinking and financial literacy on tax compliance intentions with nationalism as a moderating variable. This study was conducted on 115 respondents in DKI Jakarta, consisting of 93 women and 22 men with diverse educational backgrounds, the majority of whom were bachelor's graduates. The data were analyzed using descriptive statistical analysis, validity tests, reliability tests, and hypothesis tests through path models using SmartPLS 4.0. The results showed that creative thinking and financial literacy have a positive and significant effect on tax compliance intentions. Nationalism also has a positive and significant effect on tax compliance intentions, and is able to moderate the relationship between creative thinking and financial literacy with tax compliance intentions. The coefficient of determination shows that the research model can explain 67% of the variability in tax compliance intentions. Thus, nationalism strengthens the influence of exogenous variables on tax compliance intentions.

Keyword— *Creative Thinking, Financial Literacy, Tax Compliance Intention, Nationalism.*

I. INTRODUCTION

Kepatuhan pajak merupakan salah satu elemen kunci yang mendukung pembangunan ekonomi suatu negara. Pajak memberikan kontribusi besar untuk membiayai berbagai sektor publik seperti infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan. Namun, di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, tingkat kepatuhan pajak tetap menjadi tantangan serius. Data dari Kementerian Keuangan RI menunjukkan bahwa penerimaan pajak seringkali gagal memenuhi target, sebagian karena rendahnya tingkat kepatuhan wajib pajak (Hamid et al., 2022). Masalah ini penting untuk dikaji karena kurangnya kepatuhan pajak mempengaruhi penurunan penerimaan negara, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan pemerintah dalam memberikan pelayanan publik yang berkualitas (Piatak et al., 2020). Kepatuhan pajak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal, seperti kemampuan berpikir kreatif dan literasi keuangan, berperan penting dalam membentuk niat individu untuk mematuhi kewajiban perpajakannya. Kemampuan untuk berpikir kreatif berhubungan dengan bagaimana individu memecahkan masalah, termasuk bagaimana mereka menemukan solusi untuk mengoptimalkan kewajiban pajak mereka secara legal. Berpikir kreatif memungkinkan individu untuk lebih fleksibel dalam menghadapi sistem pajak yang kompleks, memungkinkan mereka untuk lebih beradaptasi dengan kebijakan pajak yang berlaku (Méndez Prado et al., 2022). Sementara itu, literasi keuangan yang baik memastikan bahwa individu memiliki pemahaman yang cukup tentang keuangan pribadi dan bagaimana pajak harus dikelola.

Kemampuan berpikir kreatif juga berperan penting dalam *tax compliance intention*, terutama ketika menghadapi situasi yang tidak pasti. Menurut (Richardson et al., 2021), individu yang mampu berpikir kreatif cenderung lebih mampu memahami situasi pajak yang kompleks dan menemukan cara untuk mematuhi kewajiban pajak tanpa melanggar hukum. Mereka lebih cenderung melihat pajak bukan sebagai beban, tetapi sebagai bagian dari manajemen keuangan yang lebih luas. Pemikiran kreatif juga membantu individu mengidentifikasi cara-cara inovatif untuk memanfaatkan pengurangan pajak atau insentif yang ditawarkan oleh pemerintah. (Richardson et al., 2021). Literasi keuangan, di sisi lain, adalah kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan informasi keuangan dalam membuat keputusan yang tepat, termasuk dalam hal perpajakan. (Huston, 2021) menyatakan bahwa literasi keuangan yang baik memungkinkan individu untuk memahami bagaimana pajak dihitung, kapan pajak harus dibayar, dan bagaimana pajak berkontribusi pada pembangunan nasional. Literasi keuangan juga terkait dengan pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai wajib pajak, yang pada akhirnya mempengaruhi niat seseorang

untuk mematuhi kewajiban perpajakannya. Orang yang melek finansial cenderung lebih sadar akan tanggung jawab mereka sebagai warga negara yang baik, termasuk membayar pajak tepat waktu. (Huston, 2021)

Nasionalisme adalah faktor lain yang diyakini dapat memoderasi hubungan antara kemampuan berpikir kreatif, literasi keuangan, dan *tax compliance intention*. Nasionalisme dapat didefinisikan sebagai rasa cinta dan kebanggaan terhadap negara seseorang yang dapat mendorong individu untuk mematuhi aturan dan peraturan negara, termasuk pajak. Menurut (Anderson, 2020), nasionalisme dapat memperkuat *tax compliance intention* karena individu merasa bahwa dengan membayar pajak, mereka secara langsung berkontribusi pada pembangunan negara. Hal ini terutama berlaku di negara-negara dengan semangat nasionalisme yang kuat, di mana pajak dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif untuk membangun bangsa yang lebih baik (Anderson, 2020). Di Indonesia, nasionalisme sering dimanfaatkan sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran pajak di kalangan masyarakat. Pemerintah secara rutin mengadakan kampanye yang menekankan pentingnya kontribusi individu bagi pembangunan nasional melalui pembayaran pajak. Kampanye ini, jika dikombinasikan dengan program edukasi yang meningkatkan literasi keuangan, diyakini dapat meningkatkan *tax compliance intention*. Sebuah studi yang dilakukan oleh (Jahar et al., 2022) menunjukkan bahwa nasionalisme yang dikombinasikan dengan literasi keuangan dapat memperkuat niat individu untuk mematuhi kewajiban perpajakan. Mereka yang memiliki rasa nasionalisme yang kuat lebih cenderung melihat pembayaran pajak sebagai bentuk kontribusi bagi pembangunan negara. (Jahar et al., 2022).

Namun, terlepas dari upaya pemerintah untuk meningkatkan kepatuhan pajak, tingkat kepatuhan pajak di Indonesia masih belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa selain faktor nasionalisme, masih banyak faktor lain yang mempengaruhi niat seseorang untuk membayar pajak. Penelitian oleh (J. Morgan, 2021) menunjukkan bahwa salah satu kendala utama kepatuhan pajak adalah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kebijakan perpajakan yang berlaku. Sistem perpajakan yang rumit dan kurangnya sosialisasi yang efektif sering membingungkan publik, membuat mereka cenderung mengabaikan kewajiban pajak mereka (J. Morgan, 2021). Kebijakan pajak yang kompleks juga dapat menjadi kendala bagi individu dengan literasi keuangan yang rendah. Menurut penelitian oleh (Antoja et al., 2021), Individu dengan literasi keuangan rendah cenderung mengalami kesulitan memahami berbagai aturan pajak, seperti pengurangan pajak, insentif, dan pembebasan. Akibatnya, mereka lebih rentan untuk tidak mematuhi kewajiban pajak mereka, baik karena ketidaktahuan atau ketidakmampuan untuk mengakses informasi yang relevan. Oleh karena itu, meningkatkan literasi keuangan masyarakat merupakan langkah penting dalam meningkatkan kepatuhan pajak (Antoja et al., 2021). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pajak juga dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap keadilan sistem perpajakan. Menurut (Lim & Richardson, 2021), jika masyarakat merasa sistem perpajakan tidak adil atau tidak transparan, mereka cenderung tidak mematuhi kewajiban perpajakannya. Persepsi ketidakadilan ini dapat muncul jika publik merasa bahwa pajak yang mereka bayarkan tidak digunakan secara efektif untuk kepentingan publik atau jika ada ketidakadilan dalam pengenaan pajak antara kelompok masyarakat yang berbeda. (Lim & Richardson, 2021). Oleh karena itu, transparansi dalam pengelolaan dana pajak dan komunikasi yang jelas tentang bagaimana pajak digunakan sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan dan kepatuhan pajak.

Nasionalisme sebagai moderator dalam hubungan antara literasi keuangan dan kepatuhan pajak juga memiliki implikasi penting. Menurut (Clark & Rosales, 2023) di negara-negara di mana nasionalisme dan rasa kebanggaan nasional yang kuat berlaku, publik cenderung lebih patuh terhadap peraturan pajak. Mereka melihat membayar pajak sebagai bentuk partisipasi mereka dalam pembangunan negara. Oleh karena itu, nasionalisme dapat meningkatkan dampak positif literasi keuangan terhadap *tax compliance intention*. Dengan kata lain, ketika individu memiliki literasi keuangan yang baik dan juga memiliki rasa nasionalisme yang kuat, mereka lebih cenderung mematuhi kewajiban pajak mereka. (Clark & Rosales, 2023). Namun, nasionalisme yang berlebihan juga bisa menjadi pedang bermata dua. Menurut (Méndez Prado et al., 2022), dalam beberapa kasus, tingkat nasionalisme yang sangat tinggi dapat menyebabkan penolakan terhadap kebijakan perpajakan, terutama jika publik merasa bahwa pemerintah tidak transparan dalam pengelolaan pajak. Jika masyarakat merasa bahwa uang pajak yang mereka berikan tidak digunakan dengan baik, mereka mungkin merasa bahwa kepatuhan pajak bukan lagi kewajiban moral. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk tidak hanya menumbuhkan nasionalisme, tetapi juga untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam penggunaan dana pajak (Méndez Prado et al., 2022).

Dalam upaya meningkatkan kepatuhan pajak, pemerintah perlu mengambil pendekatan holistik. Meningkatkan literasi keuangan melalui edukasi yang tepat, mendorong pemikiran kreatif dalam menghadapi sistem perpajakan, dan memperkuat nasionalisme melalui kampanye nasional adalah langkah yang dapat dilakukan untuk memperbaiki situasi ini. Studi oleh (Werner et al., n.d.) menunjukkan bahwa pendekatan multidimensi ini efektif dalam meningkatkan *tax compliance intention* di berbagai negara. Dengan menggabungkan faktor-faktor tersebut, pemerintah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi masyarakat untuk lebih patuh terhadap peraturan perpajakan. (Werner et al., n.d.). Selain itu, teknologi digital juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan

kepatuhan pajak. Menurut penelitian oleh (Nguyen et al., 2023) penggunaan teknologi seperti e-filing dan aplikasi mobile untuk pembayaran pajak dapat memudahkan wajib pajak dalam memenuhi kewajibannya. Teknologi ini tidak hanya menyederhanakan proses pembayaran tetapi juga memberikan akses yang lebih luas ke informasi pajak yang relevan, sehingga meningkatkan literasi keuangan masyarakat (Nguyen et al., 2023). Penerapan teknologi ini dapat dikombinasikan dengan program edukasi literasi keuangan untuk memberikan dampak yang lebih besar terhadap kepatuhan pajak. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kemampuan berpikir kreatif dan literasi keuangan terhadap *tax compliance intention*, serta bagaimana nasionalisme memoderasi hubungan ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan perpajakan yang lebih efektif di Indonesia. Meningkatkan literasi keuangan, mendorong kemampuan berpikir kreatif, dan memperkuat nasionalisme dapat menjadi strategi yang tepat untuk meningkatkan kepatuhan pajak di kalangan masyarakat Indonesia.

Kajian Literatur Dan Hipotesis

Grand theory

(Ajzen, 1991) menjelaskan tentang *Theory of Planned Behavior* (TPB) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat individu terhadap perilaku tertentu. Niat seseorang ditentukan oleh 2 faktor utama (Ajzen, 1991) yaitu sikap norma subjektif dan kontrol perilaku. Sikap merupakan perwujudan dari hasil suatu perilaku dan evaluasi atas hasil tersebut. Norma subjektif merupakan kepercayaan-kepercayaan mengenai harapan-harapan normatif yang muncul karena pengaruh orang lain atau motivasi tertentu dari orang tersebut.

Kemampuan Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan ide-ide baru dan orisinal dalam memecahkan masalah. Menurut Cancer et al. (2023), Berpikir kreatif melibatkan proses berpikir yang berbeda, di mana seseorang mampu melihat masalah dari berbagai perspektif dan menemukan solusi inovatif. Dalam konteks perpajakan, pemikiran kreatif memungkinkan individu untuk memahami peraturan perpajakan yang kompleks dan menemukan cara yang efisien untuk memenuhi kewajiban pajak mereka secara legal. Cancer et al. (2023). Berpikir kreatif juga dianggap sebagai keterampilan penting di era modern, ditandai dengan perubahan yang cepat di berbagai bidang, termasuk keuangan dan perpajakan. Sebuah studi oleh Alabbasi et al. (2022) menunjukkan bahwa individu dengan kemampuan berpikir kreatif cenderung lebih mampu beradaptasi dengan perubahan kebijakan pajak dan sistem keuangan yang terus berkembang. Mereka tidak hanya mampu memecahkan masalah dengan cara konvensional tetapi juga menemukan solusi yang lebih efisien (Alabbasi et al., 2022).

Proses berpikir kreatif dapat ditingkatkan melalui berbagai metode, seperti brainstorming, pemetaan pikiran, dan pendekatan pemikiran desain. (Njonge, 2022) Proses berpikir kreatif dapat ditingkatkan melalui berbagai metode, seperti brainstorming, pemetaan pikiran, dan pendekatan pemikiran desain (Njonge, 2022). Dalam dunia bisnis, berpikir kreatif memainkan peran penting dalam perencanaan keuangan dan pajak. Menurut (Beloluts kaya, 2024), Kemampuan untuk berpikir kreatif membantu para profesional pajak merancang strategi optimal untuk meminimalkan kewajiban pajak secara hukum. Dengan berpikir kreatif, mereka dapat memanfaatkan setiap peluang yang ditawarkan oleh peraturan perpajakan tanpa melanggar hukum (Beloluts kaya, 2024). Selain itu, berpikir kreatif juga penting dalam konteks individu, terutama bagi mereka yang memiliki tanggung jawab sebagai wajib pajak. Menurut Amabile (2021) Individu dengan kemampuan berpikir kreatif lebih mungkin untuk mematuhi kewajiban pajak karena mereka dapat mengelola pajak mereka dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Hal ini mengurangi ketakutan dan kebingungan yang sering dihadapi wajib pajak terkait proses perpajakan yang rumit. (Amabile, 2021). Terakhir, kemampuan berpikir kreatif dapat berkontribusi pada peningkatan *tax compliance intention* melalui pengelolaan kewajiban pajak yang lebih baik. (Cancer et al., 2023) menyatakan bahwa individu kreatif cenderung lebih proaktif dalam mencari solusi, termasuk solusi terkait kewajiban perpajakannya. Dengan demikian, berpikir kreatif merupakan keterampilan penting yang dapat mendorong perilaku kepatuhan pajak (Cancer et al., 2023).

Literasi Keuangan

Literasi keuangan mengacu pada kemampuan individu untuk memahami konsep keuangan dasar dan membuat keputusan yang bijaksana mengenai keuangan pribadi. Menurut (Huston, 2021), literasi keuangan melibatkan pemahaman bagaimana mengelola pengeluaran, pendapatan, tabungan, dan investasi. Literasi ini sangat penting dalam membantu individu memahami sistem pajak yang berlaku dan cara mengelola pajak secara efektif (Huston, 2021). Literasi keuangan melibatkan pemahaman bagaimana mengelola pengeluaran, pendapatan, tabungan, dan investasi. Literasi ini sangat penting dalam membantu individu memahami sistem pajak yang berlaku dan cara mengelola pajak secara efektif (Murnidayanti & Putranti, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan yang baik berkorelasi positif dengan tingkat kepatuhan pajak. Individu dengan literasi keuangan yang baik

cenderung lebih memahami hak dan kewajibannya sebagai wajib pajak, serta dapat menghitung pajak mereka dengan benar (Struckell et al., 2022). Mereka juga lebih cenderung mematuhi peraturan perpajakan dan melaporkan penghasilan mereka secara akurat (Struckell et al., 2022). Menurut (Harahap et al., 2022), Literasi keuangan dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan yang berfokus pada aspek keuangan dasar seperti penganggaran, pengelolaan utang, dan pemahaman pajak. Edukasi keuangan ini sangat penting untuk mendorong kepatuhan pajak, terutama di negara-negara dengan sistem perpajakan yang kompleks seperti Indonesia (Harahap et al., 2022). Dengan literasi keuangan yang baik, individu dapat menghindari kesalahan dalam pelaporan pajak dan lebih memahami pentingnya pajak untuk pembangunan nasional. (Harahap et al., 2022).

Individu dengan literasi keuangan rendah cenderung menghadapi kesulitan dalam memahami peraturan perpajakan, yang pada akhirnya dapat mengurangi niat mereka untuk mematuhi kewajiban pajak. Menurut (Lusardi & Messy, 2023), Literasi keuangan yang rendah sering dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan tentang kapan dan bagaimana pajak harus dibayar, serta kesalahpahaman tentang pengurangan pajak dan insentif yang tersedia (Lusardi & Messy, 2023). Literasi keuangan juga membantu individu membuat keputusan yang lebih baik dalam perencanaan pajak jangka panjang (Lusardi et al., 2017)(Mitchell & Lusardi, 2022) menyatakan bahwa individu yang melek keuangan lebih cenderung merencanakan pembayaran pajak mereka dengan lebih baik, termasuk memanfaatkan pengurangan pajak dan insentif yang ditawarkan oleh pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan yang baik tidak hanya meningkatkan kepatuhan pajak tetapi juga membantu individu mengelola kewajiban pajak mereka dengan lebih efisien (Mitchell & Lusardi, 2022).

Terakhir, literasi keuangan memberikan landasan yang kuat bagi individu untuk memahami peran pajak dalam perekonomian nasional. (Harahap et al., 2022) menegaskan bahwa literasi keuangan yang baik tidak hanya membantu individu dalam mengelola pajak pribadi mereka tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya kontribusi mereka melalui pajak untuk mendukung pembangunan nasional. Hal ini pada akhirnya meningkatkan *tax compliance intention* di kalangan masyarakat (Harahap et al., 2022).

Tax Compliance Intention

Tax Compliance Intention mengacu pada keinginan individu untuk memenuhi kewajiban pajak mereka dengan melaporkan dan membayar pajak secara akurat dan tepat waktu. Menurut Ajzen (2021) niat adalah prediktor utama perilaku, termasuk perilaku kepatuhan pajak. Niat ini dipengaruhi oleh sikap individu terhadap pajak, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Ajzen (2021). Sikap terhadap pajak merupakan faktor penting yang mempengaruhi *tax compliance intention*. Menurut (Kirchler, 2021), individu yang memiliki sikap positif terhadap pajak, seperti memandang pajak sebagai kontribusi yang diperlukan bagi pembangunan nasional, lebih cenderung memiliki niat yang kuat untuk mematuhi kewajiban pajak mereka. Sebaliknya, individu yang menganggap pajak sebagai beban cenderung memiliki niat yang lebih rendah untuk mematuhi (Kirchler, 2021). Dalam studi oleh (Subekti & Yuliana, 2024), Niat wajib pajak merupakan faktor internal yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk memenuhi kewajiban perpajakannya. Kepatuhan wajib pajak dipengaruhi oleh niat, perilaku, dan keputusan individu dalam memenuhi kewajiban membayar pajak.

Norma subjektif juga mempengaruhi *tax compliance intention*. Fishbein and Ajzen (2021) berpendapat bahwa norma subjektif mengacu pada persepsi individu tentang apakah orang lain yang penting bagi mereka (seperti keluarga, teman, atau kolega) mengharapkan mereka untuk mematuhi pajak. Ketika individu merasa bahwa orang-orang di sekitar mereka mendukung kepatuhan pajak, niat mereka untuk memenuhi kewajiban pajak mereka cenderung lebih kuat (Fishbein and Ajzen, 2021) Persepsi pengendalian perilaku juga penting dalam membentuk *tax compliance intention*. Menurut (Sok et al., 2021), Persepsi kontrol perilaku mengacu pada sejauh mana individu merasa bahwa mereka memiliki kemampuan dan sumber daya untuk mematuhi kewajiban pajak mereka. Individu yang merasa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengelola pajak mereka dengan benar cenderung memiliki *tax compliance intention* yang lebih tinggi. (Ajzen, 2021)

Menurut (Torgler, 2021), *tax compliance intention* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis tetapi juga oleh faktor sosial dan ekonomi. Tingkat kepercayaan pada pemerintah, persepsi tentang keadilan sistem pajak, dan pengalaman sebelumnya dengan otoritas pajak semuanya dapat memengaruhi niat individu untuk mematuhi pajak (Torgler, 2021). Pada akhirnya, niat untuk mematuhi pajak adalah hasil dari interaksi berbagai faktor, termasuk sikap individu, norma sosial, dan kontrol perilaku. Penelitian oleh (Hikmah et al., 2021) menunjukkan bahwa *tax compliance intention* dapat ditingkatkan melalui upaya edukasi, transparansi pengelolaan dana pajak, dan komunikasi yang efektif antara pemerintah dan wajib pajak. Dengan demikian, *tax compliance intention* merupakan indikator penting dari perilaku kepatuhan pajak yang sebenarnya (Hikmah et al., 2021).

Nasionalisme

Nasionalisme mengacu pada rasa cinta, kebanggaan, dan kesetiaan yang dimiliki individu terhadap negara mereka. Menurut (Anderson, 2020) Nasionalisme adalah konsep yang kuat dalam membentuk identitas individu dan dapat memotivasi perilaku yang mendukung kepentingan nasional, termasuk kepatuhan pajak. Individu dengan rasa nasionalisme yang kuat cenderung lebih termotivasi untuk mematuhi peraturan perpajakan karena mereka melihatnya sebagai kontribusi langsung bagi negara (Anderson, 2020). Nasionalisme dapat memperkuat *tax compliance intention* dengan memberikan konteks moral bagi individu dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Smith & King, 2021), Individu dengan rasa nasionalisme yang kuat lebih cenderung memandang pajak sebagai tanggung jawab moral yang harus dipenuhi untuk mendukung pembangunan negara. Mereka merasa bahwa dengan membayar pajak, mereka ikut menjaga kesejahteraan bangsa (Smith & King, 2021). Selain itu, nasionalisme dapat memoderasi pengaruh faktor lain terhadap *tax compliance intention*. Penelitian oleh (Méndez Prado et al., 2022) menunjukkan bahwa nasionalisme dapat memperkuat pengaruh positif literasi keuangan dan pemikiran kreatif terhadap kepatuhan pajak. Ketika individu memiliki literasi keuangan yang baik dan rasa nasionalisme yang kuat, mereka lebih cenderung memiliki niat yang kuat untuk mematuhi kewajiban pajak mereka (Méndez Prado et al., 2022).

Nasionalisme juga terkait dengan persepsi individu tentang keadilan dan transparansi dalam pengelolaan pajak pemerintah. Menurut (J. Morgan, 2021) individu dengan tingkat nasionalisme yang tinggi lebih cenderung mematuhi pajak jika mereka merasa bahwa pemerintah menggunakan dana pajak dengan bijak dan transparan. Kepercayaan pada pemerintah merupakan elemen penting dalam menjaga hubungan positif antara nasionalisme dan kepatuhan pajak (J. Morgan, 2021). Pemerintah tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Sebuah studi oleh (G. Morgan & Ibsen, 2021) Ditemukan bahwa di negara-negara dengan tingkat nasionalisme yang sangat tinggi, masyarakat cenderung menolak kebijakan perpajakan yang dianggap tidak adil atau merugikan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk memastikan bahwa nasionalisme tidak hanya dijadikan alat untuk memotivasi kepatuhan pajak tetapi juga diimbangi dengan transparansi dan keadilan dalam sistem perpajakan. (G. Morgan & Ibsen, 2021). Terakhir, nasionalisme dapat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kepatuhan pajak, terutama di negara-negara dengan sejarah panjang kebanggaan nasional. Menurut (Jahar et al., 2022) kampanye yang mempromosikan nasionalisme dapat secara efektif meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya pajak sebagai kontribusi bagi negara. Dengan demikian, nasionalisme dapat menjadi motivator kuat untuk kepatuhan pajak di Indonesia (Jahar et al., 2022).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kemampuan Berpikir Kreatif terhadap *Tax Compliance Intention*

Kemampuan berpikir kreatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax compliance intention/tax compliance intention*, seperti yang didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Amal et al. (2024) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif atau kecerdasan intelektual secara positif mempengaruhi kepatuhan pajak. Hal ini didukung oleh temuan (Kiernan et al., 2021), yang mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kreatif berkontribusi secara signifikan terhadap *tax compliance intention*. Sejalan dengan studi itu (Cancer et al., 2023) menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan berpikir kreatif seseorang, semakin besar niat mereka untuk mematuhi kewajiban pajak. Berdasarkan pernyataan penelitian sebelumnya dan bukti di atas, ditentukan hipotesis

H1: kemampuan berpikir kreatif berpengaruh positif terhadap *tax compliance intention*.

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap *Tax Compliance Intention*

Literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax compliance intention*, sebagaimana dibuktikan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Hamid et al. (2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kepatuhan pajak. Temuan ini didukung oleh hasil (Apriani et al., 2025) WHO menemukan bahwa literasi keuangan berkontribusi positif dan signifikan terhadap *tax compliance intention*. Selanjutnya, penelitian oleh (Anaman et al., 2024) menemukan bahwa tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi di komunitas sistem pajak berdampak positif terhadap kepatuhan pajak. Berdasarkan pernyataan penelitian sebelumnya dan bukti di atas, hipotesis

H2: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap *tax compliance intention*.

Pengaruh Nasionalisme Terhadap *Tax Compliance Intention*

Nasionalisme memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax compliance intention*, seperti yang didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Utaminingsih et al., 2023) menunjukkan bahwa nasionalisme memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap komitmen kepatuhan pajak. Hal ini didukung oleh

temuan (Akhtar et al., 2023), yang mengungkapkan bahwa nasionalisme secara signifikan berkontribusi pada *tax compliance intention*. Sejalan dengan studi itu (Wardani & Astuti, 2023) menemukan bahwa nasionalisme memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap komitmen kepatuhan pajak.

H3: Nasionalisme memiliki efek positif terhadap *tax compliance intention*.

Moderasi Nasionalisme atas Pengaruh Kemampuan Berpikir Kreatif terhadap *Tax Compliance Intention*

Nasionalisme secara positif memoderasi kemampuan berpikir kreatif terhadap *tax compliance intention*, sebagaimana dibuktikan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian oleh (Clark & Rosales, 2023) menunjukkan bahwa nasionalisme secara positif dan signifikan memoderasi kemampuan berpikir kreatif terhadap *tax compliance intention*. Temuan ini didukung (Méndez Prado et al., 2022), yang menemukan bahwa nasionalisme secara signifikan berkontribusi pada *tax compliance intention*. Selanjutnya, penelitian oleh (Jahar et al., 2022) menegaskan bahwa nasionalisme secara positif dan signifikan memoderasi kemampuan untuk berpikir kreatif terhadap *tax compliance intention*. Berdasarkan pernyataan penelitian sebelumnya dan bukti di atas, hipotesis

H4: Nasionalisme secara positif memoderasi kemampuan berpikir kreatif terhadap *tax compliance intention*.

Moderasi Nasionalisme atas Pengaruh Literasi Keuangan terhadap *Tax Compliance Intention*

Nasionalisme secara positif memoderasi literasi keuangan terhadap *tax compliance intention*, seperti yang didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh G. Morgan & Ibsen, (2021) menunjukkan bahwa nasionalisme memoderasi literasi keuangan terhadap *tax compliance intention* secara positif. Ini didukung oleh G. Morgan & Ibsen, (2021) temuan, yang mengungkapkan bahwa nasionalisme memoderasi literasi keuangan yang berkontribusi secara signifikan terhadap *tax compliance intention*. Sejalan dengan studi itu, (Smith & King, 2021) sudi menemukan bahwa nasionalisme memoderasi literasi keuangan terhadap *tax compliance intention* secara positif dan signifikan.

H5: moderasi nasionalisme berpengaruh positif terhadap *tax compliance intention*.

II. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemampuan berpikir kreatif dan literasi keuangan terhadap *tax compliance intention*, serta menguji peran nasionalisme sebagai variabel moderasi. Metode kuantitatif dipilih karena dapat memberikan gambaran yang lebih objektif tentang hubungan antara variabel yang dipelajari melalui pengukuran sistematis dan penggunaan data numerik (Riazi & Farsani, 2024). Data dikumpulkan melalui kuesioner yang didistribusikan kepada responden yang dipilih menggunakan purposive sampling, yang memungkinkan peneliti untuk menargetkan individu dengan karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Mera-Gaona et al., 2021). Populasi dalam penelitian ini terdiri dari wajib pajak di DKI Jakarta yang terdaftar di Direktorat Jenderal Pajak. Sebagai pusat ekonomi terbesar di Indonesia, DKI Jakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah wajib pajak yang signifikan dan representatif untuk mengukur variabel yang diteliti (Hamid et al., 2022). Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling, di mana kriteria inklusi meliputi individu yang telah memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), memiliki penghasilan kena pajak, dan berusia minimal 18 tahun. Sebanyak 115 responden dipilih sebagai sampel berdasarkan kriteria ini (Sugiyono & Fitria, 2022).

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan skala Likert 5 poin, di mana responden diminta untuk memberikan tanggapan pada skala dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Kuesioner dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: (1) bagian yang mengukur kemampuan berpikir kreatif, (2) literasi keuangan, (3) *tax compliance intention*, dan (4) nasionalisme. Setiap bagian terdiri dari 5 hingga 7 pertanyaan yang diadaptasi dari instrumen yang telah divalidasi dalam penelitian sebelumnya. (Piatak et al., 2020). Reliabilitas dan validitas instrumen diuji menggunakan uji Cronbach's Alpha dan uji validitas konstruksi melalui pendekatan Confirmatory Factor Analysis (CFA), yang hasilnya menunjukkan bahwa semua instrumen memiliki tingkat keandalan dan validitas yang baik (Hair, 2021). Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner secara online menggunakan platform Google Forms selama periode penelitian yang berlangsung selama satu bulan, dari Oktober hingga November 2024. Penggunaan kuesioner online dipilih untuk memudahkan distribusi dan meningkatkan partisipasi responden. Sebelum mendistribusikan kuesioner, uji coba dilakukan dengan 30 responden untuk memastikan bahwa semua pertanyaan dapat dipahami dengan jelas dan tidak menimbulkan bias dalam penyelesaian kuesioner (Riazi & Farsani, 2024).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4.0. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran profil responden, serta rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Sementara itu, analisis inferensial dilakukan dengan menggunakan analisis jalur untuk menguji hipotesis hubungan antar variabel (Ghozali,

2021) pengujian moderasi dilakukan untuk mengetahui peran nasionalisme sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kemampuan berpikir kreatif dan literasi keuangan terhadap *tax compliance intention*. Selain itu, pengujian hipotesis dilakukan dengan memeriksa nilai statistik-T dan nilai-p untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Hair, 2021). Sebelum melakukan analisis jalur, uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada instrumen penelitian. Validitas diukur menggunakan nilai pemuatan luar dengan kriteria $\geq 0,5$ untuk setiap indikator. Semua indikator dalam penelitian ini memiliki nilai pemuatan luar di atas 0,5, yang berarti valid untuk digunakan (Hair, 2021). Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Cronbach's Alpha and Composite Reliability dengan nilai kriteria $\geq 0,7$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini memiliki nilai reliabilitas yang tinggi, dengan Cronbach's Alpha and Composite Reliability di atas 0,7, sehingga instrumen dianggap dapat diandalkan (Ghozali, 2021).

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis jalur yang dirancang untuk mengkaji efek langsung dan tidak langsung dari kemampuan berpikir kreatif dan variabel literasi keuangan terhadap *tax compliance intention*, dengan nasionalisme sebagai variabel moderasi. Model ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan kompleks antara variabel penelitian, serta untuk melihat sejauh mana nasionalisme memperkuat atau melemahkan pengaruh kemampuan berpikir kreatif dan literasi keuangan terhadap *tax compliance intention* (Mera-Gaona et al., 2021). Model kemudian dievaluasi menggunakan uji kecocokan untuk memastikan bahwa model yang digunakan konsisten dengan data yang diperoleh (Hair, 2021).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan memeriksa koefisien parameter dalam analisis jalur. Hipotesis diterima jika nilai statistik-T $> 1,96$ dan nilai-p $< 0,05$ pada tingkat signifikansi 5%. Dalam penelitian ini, semua hipotesis yang diusulkan memiliki nilai T-statistik dan p-value yang signifikan, yang mengarah pada kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kreatif, literasi keuangan, dan nasionalisme secara signifikan mempengaruhi *tax compliance intention*. Hasil uji moderasi juga menunjukkan bahwa nasionalisme memperkuat hubungan antara kemampuan berpikir kreatif dan literasi keuangan terhadap *tax compliance intention*.

III. Results And Discussion

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebar di DKI Jakarta, terdapat 115 responden yang terdiri dari 93 responden perempuan dan 22 responden laki-laki. Responden dalam penelitian ini memiliki jenjang pendidikan lulusan S1 dengan 104 responden dengan persentase 90,43%, siswa S2 dengan 5 responden dengan persentase 4,35%, dan terakhir lulusan D III dengan 6 responden dengan persentase 5,22%. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang data yang ditentukan dengan menggunakan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

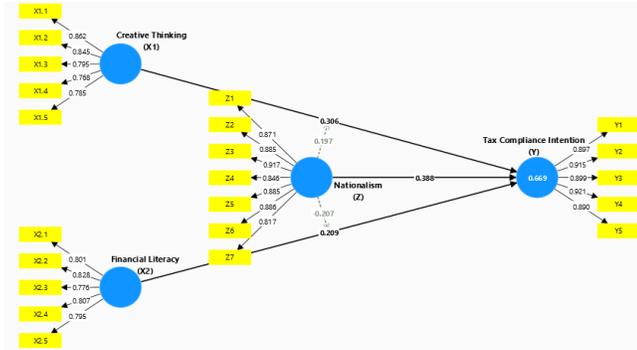
Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kemampuan Berpikir Kreatif (X1)	5	25	20,14	0,68
Literasi Keuangan (X2)	5	25	20,54	0,68
<i>Tax compliance intention</i> (Y)	5	25	25,61	0,75
Nasionalisme (Z)	7	35	31,04	0,71

Source: SMART-PLS Data Processing Results, 2024

Berdasarkan tabel di atas, informasi dari analisis statistik deskriptif masing-masing variabel mengenai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dapat ditentukan. Kemampuan berpikir kreatif menunjukkan nilai responden minimal 5 dan nilai responden maksimal 25. Selanjutnya, nilai rata-rata adalah 20,14 dan standar deviasi adalah 0,68. Literasi keuangan menunjukkan nilai responden minimal 5 dan nilai responden maksimal 25. Selanjutnya, nilai rata-rata adalah 20,54 dan standar deviasi adalah 0,68. *Tax compliance intention* menunjukkan nilai responden minimal 5 dan nilai responden maksimal 25. Selanjutnya, nilai rata-rata adalah 25,61 dan standar deviasi adalah 0,75. Nasionalisme menunjukkan nilai responden minimum 7 dan nilai responden maksimum 35. Selanjutnya, nilai rata-rata adalah 31,04 dan standar deviasi adalah 0,71.

Uji Validitas

Sebelum melakukan analisis jalur dan pengujian hipotesis, uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada setiap dimensi dan indikator menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4.0. Ukuran reflektif individu dianggap valid jika memiliki nilai beban (λ) dengan variabel laten yang diukur $> 0,5$. Jika salah satu dari indikator ini memiliki nilai pemuatan (λ) $< 0,5$, maka indikator tersebut harus dibuang, karena ini menunjukkan bahwa indikator tersebut tidak cukup untuk mengukur variabel laten secara akurat. Berikut adalah hasil output dari pemuatan faktor untuk kemampuan berpikir kreatif, literasi keuangan, *tax compliance intention*, dan nasionalisme.



Gambar 1. Grafik Hasil Pemuatan Luar/Faktor

Berdasarkan nilai faktor pemuatan di atas, semua nilai faktor pemuatan > 0,5. Tabel ini menjelaskan pemuatan faktor dan nilai statistik-T untuk setiap indikator.

Tabel 2. Uji Validitas

Konstruk	Indikator	Pemutaran Luar	Deskripsi
Kemampuan Berpikir Kreatif (X1)	X1.1	0,862 > 0,5	Valid
	X1.2	0,845 > 0,5	Valid
	X1.3	0,795 > 0,5	Valid
	X1.4	0,768 > 0,5	Valid
	X1.5	0,785 > 0,5	Valid
Literasi Keuangan (X2)	X2.1	0,801 > 0,5	Valid
	X2.2	0,828 > 0,5	Valid
	X2.3	0,776 > 0,5	Valid
	X2.4	0,807 > 0,5	Valid
	X2.5	0,795 > 0,5	Valid
Tax Compliance Intention (Y)	Y1	0,897 > 0,5	Valid
	Y2	0,915 > 0,5	Valid
	Y3	0,899 > 0,5	Valid
	Y4	0,921 > 0,5	Valid
	Y5	0,890 > 0,5	Valid
Nasionalisme (Z)	Z1	0,871 > 0,5	Valid
	Z2	0,885 > 0,5	Valid
	Z3	0,917 > 0,5	Valid
	Z4	0,846 > 0,5	Valid
	Z5	0,885 > 0,5	Valid
	Z6	0,886 > 0,5	Valid
	Z7	0,817 > 0,5	Valid

Source: SMART-PLS Data Processing Results, 2024

Uji Keandalan

Dalam penelitian, variabel dianggap cukup dapat diandalkan jika nilai keandalan konstruksi lebih besar dari 0,7. Di bawah ini adalah tabel hasil uji reliabilitas untuk setiap aspek variabel laten kemampuan berpikir kreatif, literasi keuangan, tax compliance intention, dan nasionalisme.

Tabel 3. Uji Keandalan

Variabel	AVE	Keandalan Komposit (a)	Keandalan Komposit (c)	Alpha Cronbach
Kemampuan Berpikir Kreatif (X1)	0,659	0,876	0,906	0,870
Literasi Keuangan (X2)	0,642	0,870	0,900	0,862
Tax Compliance Intention (Y)	0,818	0,945	0,957	0,944
Nasionalisme (Z)	0,762	0,951	0,957	0,948

Source: SMART-PLS Data Processing Results, 2024

Berdasarkan hasil reliabilitas di atas, dapat dilihat bahwa untuk semua dimensi dalam variabel kemampuan berpikir kreatif, literasi keuangan, *tax compliance intention*, dan nasionalisme, reliabilitas kompositnya berada di atas 0,7, sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator yang digunakan pada setiap dimensi memiliki reliabilitas yang cukup baik atau dapat mengukur konstruksinya. Nilai R kuadrat (R^2) menjelaskan besarnya proporsi variasi dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Tabel di bawah ini menjelaskan hasil analisis koefisien penentuan variabel penelitian.

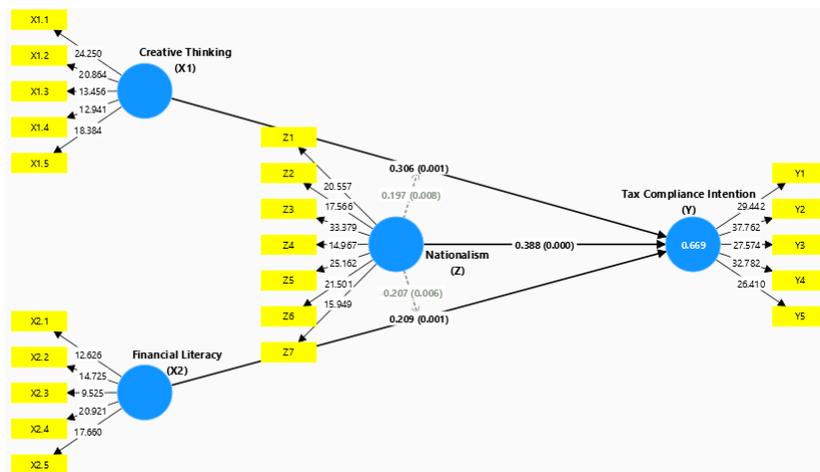
Tabel 4. Nilai R Square

Variabel	<i>R persegi</i>
Tax Compliance Intention (Y)	0,669

Source: SMART-PLS Data Processing Results, 2024

Berdasarkan tabel di atas, koefisien penentuan diperoleh nilai R^2 untuk variabel *tax compliance intention* sebesar 0,67, yang berarti bahwa nilai ini menunjukkan bahwa variabel minat menjadi konsultan pajak dapat dijelaskan dengan variabel kemampuan berpikir kreatif, literasi keuangan, *tax compliance intention*, dan nasionalisme sebesar 67%, sedangkan 33% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terlibat dalam model penelitian. Oleh karena itu, model dapat dianggap baik atau model tersebut memiliki nilai prediksi yang baik. Dan model tersebut dapat digunakan untuk menguji hipotesis.

Pengujian Hipotesis



Gambar 2. Grafik Nilai Statistik T

Berdasarkan diagram jalur pengujian hipotesis di atas, semua dimensi dari setiap variabel memiliki nilai statistik-T lebih besar dari 1,65, menunjukkan bahwa dimensi ini mampu mengukur masing-masing konstruksinya.

Tabel 5. Koefisien Jalur

Hubungan Antara Variabel	Koefisien Parameter	T Statistik	P Nilai	Penjelasan
Kemampuan Berpikir Kreatif => <i>Tax Compliance Intention</i>	0,306	3,036	0,001	Significant **
Literasi Keuangan => <i>Tax Compliance Intention</i>	0,209	3,003	0,001	Significant **
Nasionalisme => <i>Tax Compliance Intention</i>	0,388	4,122	0,000	Significant **
Nasionalisme * Kemampuan Berpikir Kreatif => <i>Tax Compliance Intention</i>	0,197	2,392	0,008	Significant **
Nasionalisme * Literasi Keuangan => <i>Tax Compliance Intention</i>	0,207	2,534	0,006	Significant **

Source: SMART-PLS Data Processing Results, 2024

Koefisien jalur yang diperoleh dari pengaruh kemampuan berpikir kreatif variabel terhadap *tax compliance intention* adalah 0,306, dengan nilai statistik T 3,036, yang lebih besar dari 1,65 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ atau 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *tax compliance intention*, artinya hipotesis pertama (H1) diterima.

Koefisien jalur yang diperoleh dari pengaruh variabel Literasi Keuangan terhadap *tax compliance intention* adalah 0,209 dengan nilai statistik T sebesar 3,003 > 1,65 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%), menunjukkan pengaruh Literasi Keuangan yang positif dan signifikan terhadap *tax compliance intention*. Nilai 0,209 pada koefisien jalur berarti semakin baik Literasi Keuangan, semakin tinggi *tax compliance intention*. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa H2 diterima.

Koefisien jalur yang diperoleh dari pengaruh variabel Nasionalisme terhadap *tax compliance intention* adalah 0,388 dengan nilai statistik T sebesar 4,122 > 1,65 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%), menunjukkan pengaruh positif dan signifikan Nasionalisme terhadap *tax compliance intention*. Nilai 0,388 pada koefisien jalur berarti semakin baik Nasionalisme, semakin tinggi *tax compliance intention*. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa H3 diterima.

Koefisien jalur yang diperoleh dari pengaruh variabel Nasionalisme moderating Creative Thinking Ability on Tax Compliance Intent adalah 0,197 dengan nilai T-statistik sebesar 2,392 > 1,65 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%), menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dari Nasionalisme moderasi Kemampuan Berpikir Kreatif terhadap *Tax compliance intention*. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa H4 diterima.

Parameter koefisien yang diperoleh dari pengaruh variabel Nasionalisme moderasi Literasi Keuangan terhadap *tax compliance intention* adalah 0,207 dengan nilai Statistik T sebesar 2,534 > 1,65 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%), menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dari Nasionalisme moderasi Literasi Keuangan terhadap *tax compliance intention*. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa H5 diterima.

Pengaruh Kemampuan Berpikir Kreatif terhadap *Tax Compliance Intention*

Koefisien jalur yang diperoleh dari pengaruh kemampuan berpikir kreatif variabel terhadap *tax compliance intention* adalah 0,306, dengan nilai statistik T 3,036, yang lebih besar dari 1,65 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ atau 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *tax compliance intention*, artinya hipotesis pertama (H1) diterima (Kiernan et al., 2021). Koefisien parameter 0,306 menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan berpikir kreatif seseorang, semakin besar niat mereka untuk mematuhi kewajiban pajak.

Kemampuan untuk berpikir kreatif memungkinkan individu untuk memecahkan masalah pajak dengan cara yang inovatif dan sah, seperti memanfaatkan pengurangan pajak atau insentif yang diberikan oleh pemerintah (Méndez Prado et al., 2022). Berpikir kreatif juga memberikan fleksibilitas bagi individu dalam memahami peraturan perpajakan yang kompleks, sehingga meningkatkan kecenderungan mereka untuk memenuhi kewajiban perpajakan. Studi ini mendukung pandangan bahwa kreativitas merupakan keterampilan penting yang dapat memfasilitasi kepatuhan pajak secara efektif dan efisien (Amabile, 2018). Kemampuan berpikir kreatif juga berperan dalam mengurangi stres yang mungkin timbul dari kewajiban pajak. Dengan kemampuan ini, individu dapat menemukan solusi optimal yang secara hukum meminimalkan beban pajak, yang pada akhirnya memotivasi mereka untuk mematuhi peraturan perpajakan (Belolutskaia, 2024). Individu kreatif lebih cenderung melihat pajak sebagai bagian dari manajemen keuangan strategis, bukan hanya beban (Piatak et al., 2020). Dengan demikian,

pengaruh kemampuan berpikir kreatif terhadap *tax compliance intention* sangat signifikan dalam membantu wajib pajak memenuhi kewajibannya dengan cara yang lebih positif.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap *Tax Compliance Intention*

Koefisien jalur yang diperoleh dari pengaruh variabel literasi keuangan terhadap *tax compliance intention* adalah 0,209, dengan nilai statistik T 3,003, yang lebih besar dari 1,65 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ atau 5%. Hal ini menunjukkan pengaruh positif dan signifikan antara literasi keuangan dan *tax compliance intention*, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima (Huston, 2021). Koefisien parameter 0,209 menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan dapat memperkuat niat seseorang untuk memenuhi kewajiban perpajakan. (Harahap et al., 2022).

Literasi keuangan yang baik membantu individu memahami konsep dasar perpajakan, termasuk perhitungan pajak, hak, dan kewajiban sebagai wajib pajak (Mitchell & Lusardi, 2022). Pemahaman ini meningkatkan kemampuan mereka untuk melaporkan pajak secara akurat dan tepat waktu, yang pada gilirannya berkontribusi pada *tax compliance intention* (Mitchell & Lusardi, 2022). Literasi keuangan juga memungkinkan individu untuk memahami peran pajak dalam pembangunan nasional, membuat mereka merasa lebih termotivasi untuk memenuhi kewajiban perpajakan mereka. (Clark & Rosales, 2023). Selain itu, literasi keuangan memungkinkan wajib pajak untuk memahami dan memanfaatkan berbagai kebijakan insentif pajak yang diberikan oleh pemerintah, seperti pemotongan dan pembebasan pajak (Antoja et al., 2021). Dengan pemahaman ini, individu merasa lebih terinformasi dan dapat mengelola pajak mereka dengan lebih baik, yang pada akhirnya meningkatkan kepatuhan pajak (Huston, 2021). Literasi keuangan menjadi elemen penting yang mendukung individu dalam mematuhi peraturan perpajakan.

Pengaruh Nasionalisme terhadap *Tax Compliance Intention*

Koefisien jalur yang diperoleh dari pengaruh nasionalisme terhadap *tax compliance intention* adalah 0,388, dengan nilai statistik T sebesar 4,122, yang lebih besar dari 1,65 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ atau 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa nasionalisme memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *tax compliance intention*, konsisten dengan penelitian oleh (Tambun & Haryati, 2022), yang menyatakan bahwa ada pengaruh nasionalisme yang signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Ini berarti bahwa hipotesis ketiga (H3) diterima (Anderson, 2020). Koefisien parameter 0,388 menunjukkan bahwa semakin tinggi rasa nasionalisme seseorang, semakin kuat niat mereka untuk mematuhi kewajiban perpajakan (Smith & King, 2021). Rasa nasionalisme dapat menjadi motivasi moral yang mendorong individu untuk memandang pajak sebagai bentuk kontribusi bagi negara dan pembangunan nasional (Jahar et al., 2022). Individu dengan rasa nasionalisme yang tinggi merasa bahwa dengan membayar pajak, mereka berperan dalam membangun negara yang lebih baik, membuat mereka lebih mungkin untuk mematuhi peraturan perpajakan (Méndez Prado et al., 2022). Studi ini menunjukkan bahwa cinta dan kebanggaan terhadap negara dapat menjadi faktor pendorong kepatuhan pajak, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Selain itu, nasionalisme dapat meningkatkan persepsi positif tentang pajak sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif untuk mendukung kesejahteraan sosial (J. Morgan, 2021). Ketika individu merasa bahwa pajak mereka digunakan untuk kepentingan umum, mereka lebih mungkin membayar pajak secara sukarela dan tanpa paksaan (G. Morgan & Ibsen, 2021). Oleh karena itu, kampanye yang menekankan pentingnya nasionalisme dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kepatuhan pajak di masyarakat.

Moderasi Nasionalisme atas Pengaruh Kemampuan Berpikir Kreatif terhadap *Tax Compliance Intention*

Koefisien jalur yang diperoleh dari pengaruh nasionalisme sebagai moderator kemampuan berpikir kreatif terhadap *tax compliance intention* adalah 0,197, dengan nilai statistik T sebesar 2,392, yang lebih besar dari 1,65 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ atau 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa nasionalisme secara signifikan memoderasi pengaruh kemampuan berpikir kreatif terhadap *tax compliance intention*, sehingga hipotesis keempat (H4) diterima. Koefisien parameter 0,197 menunjukkan bahwa nasionalisme memperkuat pengaruh kemampuan berpikir kreatif terhadap *tax compliance intention*. Nasionalisme dapat meningkatkan efektivitas keterampilan berpikir kreatif dalam mempromosikan kepatuhan pajak dengan menyediakan konteks moral bagi individu (Méndez Prado et al., 2022). Ketika individu memiliki rasa nasionalisme yang kuat, mereka lebih termotivasi untuk menggunakan kreativitas mereka dalam mencari solusi yang sah dan efisien untuk memenuhi kewajiban pajak. (Anderson, 2020). Dengan demikian, nasionalisme berfungsi sebagai insentif tambahan yang memperkuat kemampuan berpikir kreatif sebagai cara untuk mematuhi peraturan perpajakan. Nasionalisme juga menambah nilai kreativitas individu dalam menghadapi sistem perpajakan yang kompleks. Individu dengan rasa nasionalisme yang kuat lebih cenderung menggunakan kreativitas mereka dalam menemukan cara yang sah untuk memenuhi kewajiban pajak mereka, karena mereka melihat pajak sebagai kontribusi untuk negara yang mereka cintai (Jahar et al., 2022). Oleh karena itu, nasionalisme dapat meningkatkan pengaruh positif dari kemampuan berpikir kreatif terhadap kepatuhan pajak.

Moderasi Nasionalisme atas Pengaruh Literasi Keuangan terhadap *Tax Compliance Intention*

Koefisien jalur yang diperoleh dari pengaruh nasionalisme sebagai moderator literasi keuangan terhadap *tax compliance intention* adalah 0,207, dengan nilai statistik T sebesar 2,534, yang lebih besar dari 1,65 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ atau 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa nasionalisme memiliki pengaruh positif dan signifikan sebagai moderator dalam hubungan antara literasi keuangan dan *tax compliance intention*, yang berarti bahwa hipotesis kelima (H5) diterima (G. Morgan & Ibsen, 2021). Koefisien positif 0,207 menunjukkan bahwa pada tingkat nasionalisme yang sangat tinggi, pengaruh literasi keuangan terhadap kepatuhan pajak dapat meningkat. Meskipun nasionalisme umumnya meningkatkan kepatuhan pajak, dalam beberapa kasus, nasionalisme yang berlebihan dapat mengurangi pengaruh literasi keuangan terhadap *tax compliance intention*, terutama jika individu merasa bahwa pemerintah tidak transparan dalam pengelolaan pajak (G. Morgan & Ibsen, 2021). Jika masyarakat tidak percaya bahwa uang pajak mereka digunakan dengan benar, mereka mungkin merasa bahwa literasi keuangan mereka tidak cukup untuk membenarkan pembayaran pajak (Smith & King, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa nasionalisme harus didukung oleh transparansi dan akuntabilitas agar dapat berfungsi secara efektif sebagai moderator. Selain itu, ketika nasionalisme berperan positif dalam hubungan antara literasi keuangan dan *tax compliance intention*, hal itu dapat menunjukkan kepercayaan publik terhadap sistem perpajakan. Oleh karena itu, transparansi dalam pengelolaan dana pajak sangat penting untuk menjaga hubungan positif antara nasionalisme dan kepatuhan pajak.

IV. Conclusion

Penelitian ini menyoroti pentingnya faktor-faktor seperti pemikiran kreatif, literasi keuangan, dan nasionalisme dalam meningkatkan *tax compliance intention*. Kemampuan berpikir kreatif memungkinkan individu untuk mengelola pajak dengan lebih efektif, sementara literasi keuangan membantu individu memahami dan mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku. Nasionalisme memperkuat motivasi individu untuk mematuhi kewajiban pajak dengan melihatnya sebagai kontribusi bagi pembangunan negara. Dengan memahami hubungan antara ketiga variabel ini, kebijakan pemerintah dapat difokuskan pada pendidikan literasi keuangan dan penguatan rasa nasionalisme untuk meningkatkan tingkat kepatuhan pajak di masyarakat. Penelitian ini juga membuka peluang untuk studi lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang dapat memoderasi hubungan antara variabel-variabel tersebut, serta penerapan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan kepatuhan pajak.

REFERENCES

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Akhtar, M. S., Chishti, M. Z., & Bilal, A. (2023). Incumbency and tax compliance: evidence from Pakistan. *SN Business & Economics*, 3(3), 73.
- Alabbasi, A. M. A., Paek, S. H., Kim, D., & Cramond, B. (2022). What do educators need to know about the Torrance Tests of Creative Thinking: A comprehensive review. *Frontiers in Psychology*, 13, 1000385.
- Amabile, T. M. (2018). *Creativity in context: Update to the social psychology of creativity*. Routledge.
- Amal, N., Heriansyah, H., & Achmad, D. (2024). The Use of “Find Someone Who” Method in Improving Students’ Speaking Skill. *Research in English and Education Journal*, 9(3), 112–120.
- Anaman, P. D., Ahmed, I. A., & Amanamah, R. (2024). Financial Literacy, Perceived Justice in the Tax System and Tax Compliance: A Sub-Saharan African Perspective. *SEISENSE Business Review*, 4(1), 217–232.
- Anderson, B. (2020). Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism. In *The new social theory reader* (pp. 282–288). Routledge.
- Antoja, T., McMillan, P. J., Kordopatis, G., Ramos, P., Helmi, A., Balbinot, E., Cantat-Gaudin, T., Chemin, L., Figueras, F., & Jordi, C. (2021). Gaia Early Data Release 3-The Galactic anticentre. *Astronomy & Astrophysics*, 649, A8.
- Apriani, E., Hartati, N., Nurjanah, R., & Latif, A. (2025). Building the "Golden Generation": Understanding the Drivers of Investment Behavior in Gen Z and Millennial Women. *Journal of Enterprise and Development (JED)*, 7(1), 41–51.
- Belolutskaia, A. (2024). Dialectical Thinking and Creativity. In *The Routledge International Handbook of Dialectical Thinking* (pp. 398–411). Routledge.
- Cancer, A., Iannello, P., Salvi, C., & Antonietti, A. (2023). Executive functioning and divergent thinking predict creative problem-solving in young adults and elderlies. *Psychological Research*, 87(2), 388–396.

- Clark, P., & Rosales, A. (2023). Broadened embedded autonomy and Latin America's Pink Tide: Towards the neo-developmental state. *Globalizations*, 20(1), 20–37.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Herdiyana, H.(2017). *Inflasi, Tingkat Bunga, Dan Harga Saham*. JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi), 3 (1), 53–65.
- Hair, J. F. (2021). Reflections on SEM: An introspective, idiosyncratic journey to composite-based structural equation modeling. *ACM SIGMIS Database: The DATABASE for Advances in Information Systems*, 52(S1), 101–113.
- Hamid, N. A., Ismail, I. S., Yunus, N., Jali, M. N., & Rosly, A. S. (2022). Taxpayer Perceptions of tax awareness, tax education, and tax complexity among small and medium enterprises in Malaysia: A quadrant analysis approach. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 10(1), 231–242.
- Harahap, S., Thoyib, A., Sumiati, S., & Djazuli, A. (2022). The impact of financial literacy on retirement planning with serial mediation of financial risk tolerance and saving behavior: Evidence of medium entrepreneurs in Indonesia. *International Journal of Financial Studies*, 10(3), 66.
- Hikmah, H., Adi, P. H., Supramono, S., & Damayanti, T. W. (2021). The nexus between attitude, social norms, intention to comply, financial performance, mental accounting and tax compliance behavior. *Asian Economic and Financial Review*, 11(12), 938–949.
- Huston, T. (2021). *Let's Talk: Make Effective Feedback Your Superpower*. Penguin.
- Jahar, A. S., Mursalin, A., Subchi, I., & Rahiem, M. D. H. (2022). *ICIIS and ICESTIIS 2021: Proceedings of the 4th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies in conjunction with the 1st International Conference on Education, Science, Technology, Indonesian and Islamic Studies, ICIIS and ICESTIIS 2021*, . European Alliance for Innovation.
- Kiernan, F., Chmiel, A., Garrido, S., Hickey, M., & Davidson, J. W. (2021). The role of artistic creative activities in navigating the COVID-19 pandemic in Australia. *Frontiers in Psychology*, 12, 696202.
- Kirchler, E. (2021). *Perceived Effectiveness of Current Tax Compliance after the COVID-19 Pandemic*.
- La Barbera, F., & Ajzen, I. (2021). Moderating role of perceived behavioral control in the theory of planned behavior: A preregistered study. *Journal of Theoretical Social Psychology*, 5(1), 35–45.
- Lim, J., & Richardson, J. C. (2021). Predictive effects of undergraduate students' perceptions of social, cognitive, and teaching presence on affective learning outcomes according to disciplines. *Computers & Education*, 161, 104063.
- Lusardi, A., & Messy, F.-A. (2023). The importance of financial literacy and its impact on financial wellbeing. *Journal of Financial Literacy and Wellbeing*, 1(1), 1–11.
- Lusardi, A., Michaud, P.-C., & Mitchell, O. S. (2017). Optimal financial knowledge and wealth inequality. *Journal of Political Economy*, 125(2), 431–477.
- Méndez Prado, S. M., Chiluiza, K., Everaert, P., & Valecke, M. (2022). Design and evaluation among young adults of a financial literacy scale focused on key financial decisions. *Education Sciences*, 12(7), 460.
- Mera-Gaona, M., López, D. M., Vargas-Canas, R., & Neumann, U. (2021). Framework for the ensemble of feature selection methods. *Applied Sciences*, 11(17), 8122.
- Mitchell, O. S., & Lusardi, A. (2022). Financial literacy and financial behavior at older ages. In *The Routledge Handbook of the Economics of Ageing* (pp. 553–565). Routledge.
- Morgan, G., & Ibsen, C. L. (2021). Quiet politics and the power of business: New perspectives in an era of noisy politics. *Politics & Society*, 49(1), 3–16.
- Morgan, J. (2021). A critique of the Laffer theorem's macro-narrative consequences for corporate tax avoidance from a Global Wealth Chain perspective. *Globalizations*, 18(2), 174–194.
- Murnidayanti, S. A., & Putranti, T. M. (2023). The Effectiveness of Digitizing Tax Administration to Reduce the Compliance Cost of Taxpayers of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). *Jurnal Public Policy*, 9(2), 91–96.
- Nguyen, T. Q., Pham, T. A. N., Hoang, A. P., Do, T. H. N., & Fuller, D. (2023). Factors affecting the acceptance of online tax filing and payment system by micro small medium enterprises in Vietnam. *Journal of Asian Public Policy*, 1–22.
- Njonge, T. (2022). Situating critical thinking and creativity as enablers of value-based education among secondary school students in Kenya. *Journal of Education and Learning (JEL)*, 1(1), 1–12.
- Piatak, J. S., Sowa, J. E., Jacobson, W. S., & McGinnis Johnson, J. (2020). Infusing public service motivation (PSM) throughout the employment relationship: A review of PSM and the human resource management process. *International Public Management Journal*, 24(1), 86–105.
- Riazi, A. M., & Farsani, M. A. (2024). Mixed-methods research in applied linguistics: Charting the progress through

- the second decade of the twenty-first century. *Language Teaching*, 57(2), 143–182.
- Richardson, S. J., Davis, D. H. J., Stephan, B. C. M., Robinson, L., Brayne, C., Barnes, L. E., Taylor, J.-P., Parker, S. G., & Allan, L. M. (2021). Recurrent delirium over 12 months predicts dementia: results of the Delirium and Cognitive Impact in Dementia (DECIDE) study. *Age and Ageing*, 50(3), 914–920.
- Smith, R. M., & King, D. (2021). White protectionism in America. *Perspectives on Politics*, 19(2), 460–478.
- Sok, J., Borges, J. R., Schmidt, P., & Ajzen, I. (2021). Farmer behaviour as reasoned action: a critical review of research with the theory of planned behaviour. *Journal of Agricultural Economics*, 72(2), 388–412.
- Struckell, E. M., Patel, P. C., Ojha, D., & Oghazi, P. (2022). Financial literacy and self employment—The moderating effect of gender and race. *Journal of Business Research*, 139, 639–653.
- Subekti, K. V., & Yuliana, Y. (2024). Tax Knowledge, Taxpayer Awareness and Tax Service Quality on Taxpayer Compliance Moderated by Tax Sanctions. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 8(1), 470–482.
- Sugiyono, E., & Fitria, N. (2022). THE EFFECT OF QUALITY OF WORK LIFE, LEADERSHIP STYLE, AND ORGANIZATIONAL CULTURE ON EMPLOYEE PERFORMANCE THROUGH EMPLOYEES MOTIVATION AT THE FINANCIAL AUDIT AGENCY (BPK) REPRESENTATIVE OF THE PROVINCE OF SOUTH SUMATRA. *Jurnal Ekonomi*, 11(03), 124–137.
- Tambun, S., & Haryati, A. (2022). The influence of nationalism's attitude and tax morals on taxpayer compliance through tax awareness. *Journal of Accounting, Business and Finance Research*, 14(1), 1.
- Torgler, B. (2021). *Behavioral taxation: Opportunities and challenges*.
- Utaminingsih, E. S., Puspita, M. A., Ihsandi, A., Intania, B. Y., Prasetya, A. T., & Ellianawati, E. (2023). A Systematic Literature Review: The Role of Character-Based Digital Literacy in 21st Century Learning in Elementary Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(10), 829–840.
- Wardani, D. K., & Astuti, A. D. (2023). Compliance Intention of Prospective Taxpayer in Indonesian based on Nationalism and Tax Sanctions. *Conference Proceedings International Conference on Education Innovation and Social Science*, 779–788.
- Werner, A., Karwat, P., & Kimla-Walenda, K. (n.d.). *Tax Compliance and Risk Management: Perspectives from Central and Eastern Europe*.